

SELFIE ACTIVITY SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN AKHLAK

M. Anugrah Arifin, Mukhlishin

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Mataram
anugraharifin23@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 11-11-17
Disetujui: 22-12-17

Kata Kunci:

Selfie Actifity
Pembelajaran
Akhlak
Peningkatan Afektif

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan merumuskan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan Affective Melalui kegiatan Selfie di Al-Islam ceramah III di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Mataram. Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas atau CAR) Dengan empat tahap; Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, Refleksi, subjek atau responden dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Teknik Pertanian pada semester III tahun akademik 2017-2018. Semester keenam terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas A, B, dan C. total kelas A adalah 27 orang, kelas B adalah 25, dan kelas C adalah 23 maka total responden adalah 75 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa pada semester ketiga pada semester Ganjil pada tahun akademik 2014/2015 di Fakultas Pertanian Jurusan Pertanian Muhammadiyah Mataram terhadap penggunaan teknik Selfie Activity pada subjek Al-Islam III (Perilaku) positif. Perhitungan data menunjukkan bahwa ada 31 siswa (42, 1%) memiliki sikap positif terhadap penggunaan teknik ini. Data lebih rinci adalah sebagai berikut; ada 31 siswa (42, 1%) memiliki sikap positif terhadap penggunaan teknik ini. Ada 27 siswa (36, 8%) yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan teknik ini. Ada 11 siswa (13, 2%) yang biasa-biasa saja terhadap penggunaan teknik ini. Ada 6 siswa (7, 9%) yang memiliki sikap yang sangat positif terhadap penggunaan teknik ini. Dan tidak ada siswa (0%) yang memiliki sikap yang sangat negatif terhadap penggunaan teknik ini.

A. LATAR BELAKANG

Materi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari sekian banyak rumpun ilmu social dan humaniora yang menjadi kajian dan pemikiran civitas akademika di PerDosen/penelitian Tinggi Indonesia. Secara garis besar Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah Ilmu Pengetahuan, memiliki objek kajian yang meliputi tiga pilar agama : Doktrin (Aqidah), Ritual (Fiqih Ibadah), dan Nilai Kebaikan Universal (Akhlak Muamalat Mu'asyarah). Pendidikan Islam sebagai juga dapat dinyatakan sebagai sebuah proses pengalihan (*transfer*) pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai dan pengamalan agama Islam secara terencana, sistemik, dan berkelanjutan. Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan upaya untuk menumbuh-kembangkan potensi fitrah anak didik yang di bawa sejak lahir menjadi sebuah kemampuan dan kekuatan yang dapat melahirkan kompetensi yang profesional. Fitrah di sini

sebagai suatu kecenderungan (potensi) untuk mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam baik sebagai hamba Allah SWT. di muka bumi.

Sebagaimana dalam pendidikan yang lainnya, proses perkuliahan Agama Islam juga diharapkan mencakup tiga ranah penting, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik semagaimana yang lebih sering dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom (Bloom, 1956: 7). Sependapat dengan Bloom, Anderson menyatakan bahwa ketiga ranah tersebut sesuai dengan karakteristik atau tipikal manusia dalam berpikir, berperasaan dan berbuat (Anderson: 1981, 4). Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, yaitu yang berhubungan dengan cara berpikir yang khas, tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ranah afektif yaitu cara yang khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi, dan mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai dan tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotorik, yaitu yang berhubungan

dengan cara bertindak. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dan proses pendidikan pada umumnya. Dalam konteks ini, karakteristik tersebut dipahami sebagai kualitas yang menunjukkan cara-cara khusus manusia dalam berpikir, berperasaan dan bertindak dalam berbagai suasana (Darmadji, 2011: 26).

David Krathwohl beserta kawan-kawannya berpendapat mengenai sulitnya mengembangkan aspek afektif jika dibandingkan dengan aspek lain, seperti kognitif dan psikomotorik (Krathwohl, 1964: 9). Oleh karena itu, wajar kiranya jika tujuan pendidikan telah lama mengorientasikan tujuannya hanya pada aspek kognitif saja. Keadaan seperti ini dapat berakibat terbengkalainya aspek afektif dan psikomotorik. Bahkan sering terjadi aspek afektif hanya dipasang dalam tujuan, namun tidak pernah diupayakan implementasinya, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam evaluasi hasil belajarnya. Tidak terapkannya aspek afektif dalam pelaksanaan program belajar mengajar mungkin masih dapat ditolerir jika memang materi pelajarannya secara khas tidak mengutamakan aspek tersebut, misalnya mata pelajaran matematika. Akan tetapi, jika materi pelajarannya lebih mengutamakan keberhasilannya pada aspek afektif dan psikomotorik, sebagaimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka aplikasi kedua aspek tersebut dalam kegiatan belajar mengajar, merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar.

Peningkatan kemampuan afektif dalam Kuliah Al-Islam III (Akhlak) pun mengalami kesulitan, terlebih jika materi ini diberikan kepada peserta didik atau mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi umum seperti mahasiswa fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Mataram. Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti, kesulitan peningkatan kemampuan afektif tersebut disebabkan beberapa hal antara lain: 1) Materi yang ada pada buku ajar Al-Islam III masih menitik beratkan pada kemampuan kognitif; pemahaman teori-teori tentang akhlak; 2) Keterbatasan kemampuan mahasiswa untuk menangkap materi-materi akhlak dalam bentuk konsep dan teori dengan dalil-dalil berbahasa Arab; 3) Sebagian besar materi-materi akhlak sulit untuk disampaikan secara aplikatif dan membekas dalam diri peserta didik.

Oleh karena itu, menurut hemat peneliti untuk meningkatkan kemampuan afektif mahasiswa dalam kuliah Al-Islam III, dibutuhkan strategi mengajar yang bersifat aplikatif dan membebaskan mahasiswa untuk mengaktualisasikan dirinya seperti dengan memanfaatkan kegiatan mendokumentasikan diri sendiri (selfie activity) yang setidaknya dapat diaplikasikan pada 3 materi yaitu: Akhlak Pribadi, Akhlak berkeluarga dan Akhlak bermasyarakat dengan harapan dosen akan lebih mudah memonitoring mahasiswa ketika melakukan proses aplikasi hasil pembelajaran dikelas kedalam kehidupan sehari-hari, dan mahasiswa akan mendapatkan pengalaman belajar lebih serta secara massif mampu meningkatkan ranah

afektif dalam bentuk implementasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Maka untuk mewujudkan harapan tersebut sekaligus sebagai upaya meningkatkan kemampuan afektif dalam perkuliahan Al-Islam III, peneliti memilih judul penelitian "*Peningkatan Kemampuan Afektif Melalui Selfie Activity Dalam Kuliah Al-Islam III di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Mataram.*" dan fokus bahasan dalam penelitian ini bertumpu pada dua rumusan masalah 1) Bagaimana perencanaan peningkatan kemampuan afektif Melalui Selfie Activity Dalam Kuliah Al-Islam III di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Mataram.; 2) Bagaimana pelaksanaan peningkatan kemampuan afektif Melalui Selfie Activity Dalam Kuliah Al-Islam III di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Mataram?

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Pertanian (FAPERTA) UM-Mataram, program studi Teknik Pertanian semester III tahun akademik 2017-2018.

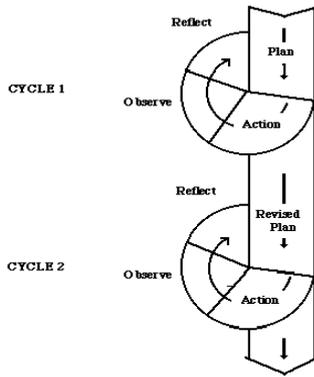
2. Responden

Subyek atau responden dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Teknik Pertanian semester III tahun akademik 2017-2018. Semester VI terdiri dari 3 kelas yaitu kelas A, B, dan C. kelas A berjumlah 27 orang, kelas B berjumlah 25 orang, dan kelas C berjumlah 23 maka jumlah keseluruhan responden adalah 75 orang mahasiswa. Keseluruhan responden sekaligus menjadi objek penelitian, sebagaimana Arikunto (2010) mengatakan bahwa apabila sample atau responden kurang dari 100, maka sangat dianjurkan supaya sample atau responden tersebut diambil semua menjadi subyek penelitian.

3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research atau CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang menitikberatkan refleksi praktis dari sebuah masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar, maka penelitian tindakan kelas mensyaratkan Dosen/peneliti yang mengajarliah yang menjadi peneliti dalam usaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dia temukan dalam kelasnya. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk menawarkan ide alternatif untuk menyelesaikan problem belajar mahasiswa.

Alternatif yang ditawarkan bisa berupa pengembangan materi ataupun perubahan strategi mengajar dalam kelas. Akhirnya, ide central dari penelitian tindakan kelas adalah usaha untuk meningkatkan aktifitas, skill, motivasi maupun kemampuan mahasiswa dalam menyerap mata pelajaran yang bersangkutan dengan lebih baik dan ditunjukkan dengan peningkatan skor atau grade yang signifikan (Burns, A, 2010: 03). Tahapan penelitian tindakan kelas bisa dilihat pada bagan yang diadaptasi dari Kemmis & McTaggart (1988) dibawah ini:



menemukan kebenaran, tetapi lebih pada meningkatkan pemahaman peneliti atau Dosen/peneliti terhadap masalah yang masih ada (Sugiyono: 2009). Trianggulasi diterapkan pada sumber data yang berasal dari hasil foto dan video mahasiswa yang akan dievaluasi dalam bentuk diskusi dan pengamatan dalam setiap cycle, tulisan tersebut akan diberikan skor sesuai dengan standar penilaian dalam kuliah Al-Islam III.

a. *Planning*

Tahap pertama yaitu tahapan rencana, dalam tahap ini peneliti mengidentifikasi masalah yang dihadapi mahasiswa kemudian mencoba memikirkan strategi atau alternative apa yang ditawarkan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi mahasiswa yang benar-benar memiliki peluang besar untuk bisa meningkatkan kemampuan mahasiswa seperti yang diinginkan Dosen/peneliti atau peneliti.

b. *Action*

Tahap kedua yaitu tindakan, adalah dengan mengaplikasikan strategi atau alternatif yang diasumsikan dalam rencana sebelumnya dan menggunakannya dalam kelas selama proses belajar mengajar. Tindakan ini bisa dilakukan dalam tiga cycles atau tahap seperti dalam bagan diatas, tahapan tindakan bisa hanya dua cycles atau bisa juga dilanjutkan ke cycles ketiga sesuai dengan signifikansi perubahan yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam proses belajar-mengajar dengan strategi atau alternative yang ditawarkan Dosen/peneliti atau peneliti.

c. *Observation*

Tahap ketiga merupakan pengamatan intens yang dilakukan secara sistematis selama proses berlangsung, peneliti atau Dosen/peneliti harus benar-benar mengamati perkembangan mahasiswa selama penelitian berlangsung. Baik dari segi sikap, motivasi belajar maupun perkembangan skor atau grade pada akhirnya. Pengamatan bisa diakumulasikan dalam bentuk catatan harian (*diary*), bisa juga dalam bentuk dokumentasi.

d. *Reflection*

Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu mereview kembali, mengevaluasi, dan kemudian menjelaskan perubahan dan dampak yang terjadi pada mahasiswa selama proses berlangsung. Ditahapan refleksi, Dosen/peneliti atau peneliti dituntut untuk hati-hati mengidentifikasi kembali masalah yang ada, memahaminya dan menjabarkannya dengan jelas dan terperinci, sehingga ketika masih ada ganjalan atau masalah yang tersisa, Dosen/peneliti atau peneliti bisa melanjutkan proses ke *cycle* berikutnya. (Kemmis & McTaggart, 1988 cited in Burns, A: 2010: 09).

4. **Teknik Pengumpulan Data**

Seperti yang dijabarkan diatas, teknik pengumpulan data menitikberatkan pada observasi dan juga triangulasi atau gabungan. Tujuan dari triangulasi pada dasarnya bukan untuk

5. **Analisis Data**

Analisis data akan dilakukan dalam dua bentuk, yaitu deskriptif kualitatif Deskriptif kualitatif dibutuhkan dalam rangka menjelaskan secara rinci proses yang berlangsung sesuai tahap demi tahap yang telah dijabarkan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu planning, action, observation, dan reflection. Sedangkan untuk menganalisis data hasil observasi, peneliti menggunakan lembar observasi sebagai berikut:

TABEL 1
Lembar Observasi

No.	Nama	Aspek yang di amati					Total
		A	B	C	D	E	

Catatan:

- A : Receiving;
- B : Responding
- C : Valuing
- D : Organization
- E : Characterization

C. **KAJIAN TEORI**

1. **Pengembangan Kecerdasan**

Dari banyak ahli yang membicarakan tentang kecerdasan, dua di antaranya yaitu Gardner dan unda Lucy. Gardner (Hardywinoto dan Setiabudhi, 2003:52) menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang yang pada dasarnya digunakan untuk pemecahan masalah atau menciptakan produk berdaya guna yang bisa diterima masyarakat. Pemaknaan tersebut kemudian lebih diperjelas lagi bahwa setiap orang terlahir dengan kecerdasan yang berbeda baik pola maupun tingkatannya, yang didasari pada pembagian kecerdasan menjadi tujuh bidang, yakni: kecerdasan bahasa, logis-matematik, spasial, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecedasan intrapersonal; serta kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan yang dimiliki seorang anaktidak bersifat mutlak. Hal ini disebabkan adanya aspek nature sekaligus nurture (Lucy, 2009:5). Nature berarti bahwa kecerdasan itu diwariskan (hereditas). Seiring waktu kecerdasan bisa berubah ke arah baik atau buruk, tergantung keterlibatan stimulasi dan masukan dari lingkungan sekitar (nurture). Setiap

anak memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan yang terwujud pada suatu tindakan yang menjadi ciri khas.

2. Kognitif

Kognitif merupakan suatu pokok bahasan yang berhubungan dengan kognisi, dengan tujuan akhir berupa pengetahuan yang didapat melalui percobaan, penelitian, penemuan, dan pengamatan. Pengetahuan yang diperoleh harus sesuai dengan fakta (faktual) dan pengalaman yang telah dilakukan (empiris), sehingga bisa dibuktikan kebenarannya. Kognitif berhubungan erat dengan pikiran, memori, nalar, intelektual, kemampuan berhitung, logika, eksakta, sains, numerik, dan akademik. Sistem pendidikan di Indonesia telah menempatkan kognitif sebagai aspek penting bagi mahasiswa. Hal ini tampak pada kurikulum sekolah masih menempatkan kognitif sebagai sesuatu yang wajib dikuasai. Orang tua akan melakukan apapun untuk mendorong anaknya menjadi manusia yang cerdas, supaya bisa berprestasi secara akademik. Anak diharuskan memiliki kemampuan yang kuat dalam hal logika dan bahasa/verbal. Dalam kasus pendidikan di Indonesia, sebagian besar orang tua berharap anaknya yang masih duduk di sekolah dasar memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang bagus. Untuk mewujudkan ambisi tersebut, anak diharuskan mengikuti les privat bahasa Inggris guna menambah jam belajar. Di sini bukan berarti anak-anak dilarang mempelajari bahasa Inggris, namun yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian kapasitas otak dengan materi yang diajarkan.

3. Afektif

Afektif memiliki cakupan yang berbeda dengan kognitif, karena lebih berhubungan dengan psikis, jiwa, dan rasa. Secara lebih detail, kecerdasan ini meliputi sikap (menikmati, menghormati), penghargaan (reward, hukuman), nilai (moral, sosial), dan emosi (sedih, senang). Pembentukan karakter diri dan sikap cocok diajarkan sejak masa anak-anak. Hal ini bisa dilakukan oleh orang tua di rumah maupun Dosen/peneliti di sekolah. Diiringi dengan berkembangnya kecerdasan kognitif, anak juga perlu dilatih mengembangkan afektif. Anak tidak hanya didorong untuk pintar, tetapi juga aktif, bertingkah laku baik, berakhlak mulia, dan sebagainya. Kenyataan yang ada, kecenderungan Sekolah Dasar di Indonesia belum mengeksplorasi kecerdasan afektif secara maksimal, yakni hanya 10% di dalam kurikulum pendidikan. Kecilnya angka tersebut memberikan paradigma bahwa afektif kurang mendukung sistem pembelajaran. Meskipun Pemerintah telah melakukan revisi kurikulum mulai tahun 1947 hingga 2013 dengan berbagai penambahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan IPTEK, penambahan aspek afektif ke dalam evaluasi hasil belajar baru dipraktikkan tahun

2004 yang terkenal dengan istilah “Kurikulum Berbasis Kompetensi” atau KBK. Ditinjau dari perubahannya, KBK tidak lagi berorientasi pada proses belajar, tetapi lebih ke arah kompetensi yang mencakup perpaduan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai. Perpaduan tersebut direfleksikan dalam proses kognitif (berpikir) dan psikomotorik (bertindak). Kompetensi tidak hanya mengembangkan knowledge, tetapi juga understanding, skill, value, attitude, dan interest (Anonim, 2011:102).

4. Psikomotorik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), psikomotorik diartikan sebagai suatu aktivitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi. Psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan ketrampilan, seperti lari, melompat, melukis, dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, psikomotorik terkandung dalam mata pelajaran praktik. Psikomotorik memiliki korelasi dengan hasil belajar yang dicapai melalui manipulasi otot dan fisik.

Psikomotorik juga memiliki beberapa tingkatan domain, yakni seperti yang ada dalam gambar 2 di atas. Psikomotorik tidak bisa dipisahkan dari kognitif dan afektif. Sebaliknya, psikomotorik juga tidak bisa berdiri sendiri. Setiap apa yang diberikan Dosen/peneliti kepada mahasiswa perlu dipahami kemudian diterapkan. Proses belajar dimulai dari tahap kognitif (berpikir), kemudian afektif (bersikap), baru psikomotorik (berbuat). Meskipun kognitif dan afektif kini mulai dipisahkan, keduanya masih tetap mengandung psikomotorik. Sebagai contoh, ketergantungan kognitif terhadap psikomotorik tampak pada implementasi ilmu fisika yang diterapkan dalam suatu eksperimen. Afektif yang bergantung pada psikomotorik juga bisa ditemukan dalam pelajaran Agama misalnya praktik tata cara sholat dan berdoa.

5. Teori dan Perkembangan Ranah Afektif

PAI merupakan salah satu mata kuliah yang sarat dengan ranah afektif. Karakteristik afektif setidaknya memiliki tiga kriteria, yakni: (1) melibatkan perasaan dan emosi seseorang; (2) bersifat khas; dan (3) memiliki intensitas, arah dan target atau sasaran. Intensitas merupakan tingkat atau kekuatan perasaan.

Bila 'sikap' dikaitkan dengan kebutuhan individu misalnya, maka setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda tingkatannya. Glare W. Grave (diadaptasi dari Harsey dan Blanchard, 1993) mengembangkan hirarki kebutuhan individu pada lima tingkat sebagai berikut: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan keselamatan, (3) kebutuhan social, (4) kebutuhan harga diri, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri. Terdapat individu yang

mengutamakan tingkat kebutuhan tertentu kendati bagi individu lain kebutuhan tersebut berada pada tingkat yang lebih rendah. Ilustrasi ini menunjukkan struktur kebutuhan sosial lebih besar dari kebutuhan lainnya



Gambar 2

Struktur kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang paling besar, meskipun bukan merupakan kebutuhan tingkat paling tinggi

Pada perkembangan dan kondisi yang lain, struktur kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri biasanya menjadi kebutuhan yang paling besar. Hal ini terjadi bila tiga kebutuhan di bawahnya sudah relatif terpenuhi. Dengan demikian strukturnya dapat digambarkan sebagaimana berikut:



Gambar 3

Struktur kebutuhan aktualisasi diri dan harga diri merupakan dua puncak kebutuhan yang paling besar

Teori perkembangan afektif salah satunya diformulasikan oleh Dupont pada tahun 1976-an di mana dasar teori yang dikembangkannya sesuai dengan model perkembangan kognitif dari Piaget (Lecapitaine, 1980). Konsep utama teori tersebut menyatakan bahwa: pertama, afeksi merupakan getaran refleksi disertai perubahan psikologis dan tendensi bertindak; kedua, perkembangan afektif memiliki komponen struktur dan organisasi di mana hal ini menimbulkan respon afektif yang tidak dapat diulang; dan ketiga, perkembangan afektif terdiri dari enam tahap sebagai berikut:

TABEL 2
Tahapan perkembangan Afektif

No	Tahap	Karakteristik
1	Impersonal	Pribadi yang tidak jelas (afek yang masih menyebar)
2	Heteronomi	Pribadi yang jelas (afek

		unilateral)
3	Antarpribadi	Pribadi-teman sejawat (afek mutual)
4	Psikologis-personal	Afek yang dapat dibedakan satu sama lain (afek interaktif yang kompleks)
5	Otonomi	Pusat afek di sekitar konsep abstrak tentang otonomi diri dan orang lain (afek yang didominasi oleh sifat otonomi)
6	Integritas	Pusat afek di sekitar konsep abstrak integritas diri dan orang lain

Sumber: Lecapitaine (1980: 9)

Penting untuk dipahami bahwa pengembangan karakteristik afektif pada peserta didik memerlukan upaya secara sadar dan sistematis. Terjadi tidaknya proses kegiatan pembelajaran dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku peserta didik yang menunjukkan adanya kesenangan belajar seperti perasaan, emosi, minat, sikap, dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri peserta didik.

a. Tingkatan Ranah Afektif

Menurut taksonomi Krathwohi (1964), tingkatan ranah afektif setidaknya mencakup lima tingkatan hirarkis, yaitu: receiving (Pengenalan), responding (Pemberian respon), valuing (penghargaan), organization (Pengorganisian), characterization (pengamalan).

Pada tingkat receiving atau attending, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misainya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca, senang bekerjasama, dan sebagainya sesuai dengan pokok bahasan dalam PAI. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca Al-Qur'an dan mendalami petunjuk didalamnya, senang membantu, senang terhadap kebenaran dan sebagainya.

Tingkat valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat ini terentang mulai dari menerima suatu nilai, misalnya

keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. Valuing atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran PAI, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap keberagamaan.

Pada tingkat organization, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antarnilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup yang Islami secara substansial (tidak fanatisme buta terhadap madzhab atau golongan tertentu).

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah characterization nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki system nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial atau membentuk karakter pribadi muslim yang utuh sebagaimana pribadi Rasulullah Muhammad SAW.

b. Selfie Activity

Selfie diklaim dan dipopulerkan sebagai kata yang paling banyak dipakai selama 2013 oleh kamus bahasa Inggris Oxford. Perilaku memotret diri sendiri atau self portrait yang biasanya dilakukan menggunakan kamera digital maupun kamera ponsel, dan kemudian diunggah ke media sosial. Selfie bisa memunculkan berbagai respon seperti respon suka atau tidak suka. Namun, tidak jarang selfie mendapatkan pujian dan kekaguman.

Pada awalnya, selfie dilakukan dengan cara memegang kamera menghadap pada cermin. Namun, sekarang untuk teknik pengambilan foto selfie sudah canggih menggunakan kamera depan pada ponsel pintar yang dilengkapi oleh timer. Hasil dari selfie kemudian diunggah pada media sosial oleh para pelaku selfie, dan biasanya untuk digunakan sebagai foto profil atau dimunculkan untuk interaksi antar pengguna yang sedang online.

Selfie didefinisikan juga sebagai tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai citra diri yang diharapkan. Selfie ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu. Selfie yang dilakukan diambil dengan moment yang tepat serta dengan kualitas gambar yang baik supaya memunculkan suatu komentar bahkan kekaguman (Luik, 2012).

Semakin berkembangnya teknologi, juga semakin memudahkan kita dalam melakukan selfie. Kini, semakin banyak produk smartphone yang menawarkan kamera depan dengan resolusi tinggi dan beragam fitur kamera yang digunakan. Dan bertambah maraknya media sosial yang ditawarkan untuk mengupload hasil dari selfie tersebut, sehingga masyarakat gemar untuk memotret dirinya sendiri (*selfie*). Selfie dalam berbagai perspektif mengandung hal yang positif

maupun negative. Efek Negatif diantaranya a) Mampu meningkatkan rasa percaya diri; b) Menjadi hiburan diwaktu luang; c) Sebagai sarana untuk mengeksplorasi diri dan d) Menyebarkan pesan positif kepada orang lain. Selain itu, efek negatifnya adalah a) Menjadi candu dan membuat kita ketagihan; b) Memiliki kecenderungan bersifat narsis yang berlebihan; c) Tugas utama menjadi terbelengalai; d) Mengganggu orang lain.

Dari tujuh materi pokok tentang akhlak sebagaimana dalam rincian di atas, peningkatan yang paling sulit untuk dicapai adalah peningkatan afektif terlebih jika materi kuliah Al-Islam III diberikan kepada peserta didik atau mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi umum seperti mahasiswa fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Mataram. Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti, Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain:

1. Materi yang ada pada buku ajar Al-islam III masih menitik beratkan pada kemampuan kognitif; pemahaman teori-teori tentang akhlak.
2. Keterbatasan kemampuan mahasiswa untuk menangkap mater-materi akhlak dalam bentuk kosep dan teori dengan dalil-dalil berbahasa arab.
3. Sebagian besar materi-materi akhlak sulit untuk disampaikan secara aplikatif dan membekas dalam diri peserta didik.

Oleh karena itu menurut hemat peneliti untuk meningkatkan kemampuan afektif mahasiswa dalam kuliah al-islam III, dibutuhkan strategi mengajar yang bersifat aplikatif dan membebaskan mahasiswa untuk mengaktualisasikan dirinya seperti dengan memanfaatkan kegiatan mendokumentasikan diri sendiri (selfie activity) yang setidaknya dapat diaplikasikan pada 3 materi yaitu: Akhlak Pribadi, Akhlak berkeluarga dan Akhlak bermasyarakat.

c. Selfie Activity sebagai Metode Pembelajaran

Aktifitas Selfie sebagaimana sudah dipaparkan pada pembahasan terdahulu pada hakikatnya merupakan kebiasaan/hobi yang sudah dilakukan dan atau dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat terlebih lagi para mahasiswa yang notabene merupakan manusia remaja menjelang dewasa yang sedang berada pada titik pencarian dan pengeksposan jati diri, dimana sebagian besar dari mereka memilih dan menjadikan aktifitas selfie sebagai media aktualisasi diri. Dalam konteks pembelajaran peneliti memanfaatkan kecenderungan para mahasiswa untuk ber-selfie dalam bentuk penugasan yang menuntut mereka agar memahami materi kuliah Akhak secara mendalam melalui bacaan dan diskusi dalam kelompok dengan menggunakan buku Al-Islam III sebagai referensi utama. Selanjutnya para mahasiswadiwajibkan membuat contoh nyata dari teori akhlak yang telah mereka pelajari dengan cara membuat proyek video implementasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang berdurasi maksimal 30 menit, melibatkan seluruh anggota

kelompok dan dikerjakan dalam waktu selambat-lambatnya 3 pekan setelah pembagian tugas. Selanjutnya video yang telah dibuat oleh kelompok-kelompok mahasiswa tersebut dipresentasikan dan didiskusikan dalam jam perkuliahan Akhlak, dipandu oleh dosen pengampu mata kuliah akhlak. Sejauh pengetahuan dan pengamanan peneliti, Teknik pembelajaran Akhlak dengan menggunakan Selfie Activity (aktivitas selfie) untuk meningkatkan kemampuan Afektif mahasiswa merupakan hal yang baru, sehingga peneliti merumuskan sendiri langkah-langkah penerapan teknik ini dalam perkuliahan, dengan rincian sebagai berikut :

No	Kegiatan	Pelaksana	Keterangan
1.	Penjelasan penggunaan metode selfie activity dan kontrak belajar	Dosen dan Mahasiswa	Di dalam kelas dan jam perkuliahan
2.	Pembagian kelompok dan materi tugas Akhlak	Dosen dan Mahasiswa	Di luar kelas dan jam perkuliahan
3.	Mendalami dan memahami materi tugas masing-masing kelompok	Mahasiswa dan kelompok masing-masing	Di luar kelas dan jam perkuliahan
4.	Membuat video implementasi Akhlak dalam kehidupan sehari-hari	Mahasiswa dan kelompok masing-masing	Di luar kelas dan jam perkuliahan, dalam waktu maksimal 3 pekan
5.	Mempresentasikan dan mendiskusikan video implementasi Akhlak dalam kehidupan sehari-hari	Dosen dan Seluruh Mahasiswa	Di dalam kelas dan jam perkuliahan
6.	Penjelasan dan review materi	Dosen dan Seluruh Mahasiswa	Di dalam kelas dan jam perkuliahan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa data dan pembahasan terkait sikap mahasiswa semester III program studi Teknologi Pertanian tahun akademik ganjil 2017/2018 Universitas Muhammadiyah Mataram terhadap penggunaan Teknik Selfie Activity pada mata kuliah *Al-Islam III*

(*Akhlak*). Yang menjadi responden penelitian ini adalah mahasiswa semester III program studi Teknologi Pertanian UM. Mataram yang berjumlah 77 orang dan terbagi dalam kelas A, B, dan C. Penelitian dilakukan seiring dengan perkuliahan sebagaimana biasanya. Yang berbeda dari pengajaran-pengajaran sebelumnya adalah peneliti sebagai pengampu mata kuliah mencoba menggunakan teknik tersebut secara khusus kepada mahasiswa. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan membagi mahasiswa dalam VIII kelompok di setiap kelasnya, yang disesuaikan dengan jumlah Judul Materi (Pokok Bahasan) dalam Buku Ajar *Al-Islam III*, masing-masing kelompok mahasiswa ditugaskan untuk mendiskusikan materi yang telah ditugaskan lalu membuat film/video pendek yang dimaksudkan sebagai contoh implementasi materi perkuliahan Akhlak, dalam kehidupan sehari-hari.

1. Tahap implementasi tindakan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 8 Agustus 2017 jam 07.30. – 11.45 WITA untuk tiga kelas. Pada hari itu peneliti yang merupakan dosen pengampu mata kuliah menyampaikan pemaparan tentang kontrak belajar sekaligus membagi tema dan kelompok mahasiswa. Selanjutnya pada pertemuan ke dua peneliti mulai melaksanakan perkuliahan dengan pendekatan selfie Activity sebagaimana langkah-langkah yang sudah tercantum di atas, selama perkuliahan berlangsung peneliti mengamatisir setiap mahasiswa.

Ini dilakukan untuk menilai kondusifitas pembelajaran, ketertarikan mahasiswa, dan ketersediaan materi pembelajaran Akhlak kepada mahasiswa. Setelah semua materi terkait topik yang diajarkan selesai dipresentasikan dan digambarkan prakteknya dalam bentuk video yang telah disusun dan dibuat oleh masing-masing kelompok mahasiswa, peneliti selanjutnya melakukan upaya penanaman nilai-nilai pembelajaran dengan cara meminta beberapa perwakilan mahasiswa yang menjadi audient untuk menyampaikan nilai-nilai yang dapat mereka petik dari video praktek akhlak yang telah dipresentasikan oleh rekannya, selanjutnya untuk memastikan seluruh mahasiswa menguasai materi/pokok pelajaran dalam setiap pertemuan peneliti memberikan rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan teoritis kepada kelompok yang bertugas presentasi agar mereka mampu menjelaskan/menyampaikan pokok materi kepada rekan-rekannya secara komprehensif. Perkuliahan diakhiri dengan penjelasan dari peneliti berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para mahasiswa.

Proses pembelajaran sebagaimana terdeskripsikan di atas, berlangsung selama satu semester dengan total tatap muka 14 pertemuan di setiap kelas sehingga jumlah keseluruhan 30 kelompok mahasiswa dalam tiga kelas berbeda mendapatkan perlakuan/tindakan yang sama dalam

proses penelitian ini. Untuk evaluasi akhir peneliti menyusun esai yang dirancang untuk menggali kemampuan kognitif mahasiswa dalam menguasai teori –teori Al-Islam III/ Akhlak selain itu peneliti menjadikan nilai presentasi dan pembuatan video sebagai nilai tugas dan UTS. Nilai akhir evaluasi akan peneliti gunakan sebagai bahan pembandingan dengan kelas lainnya yang mendapat mata kuliah yang sama namun dengan metode ceramah dan diskusi, hal ini dilakukan untuk mengukur peningkatan nilai afektif dan psikomotorik mahasiswa setelah menjalani perkuliahan Al-Islam III.

2. Tahap observasi

Pada tahap observasi ini, dilakukan oleh peneliti sendiri, Hasil dari observasi adalah sebagai berikut:

- a) Mahasiswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan
- b) Mahasiswa kurang berani dalam mengajukan pertanyaan
- c) Mahasiswa kurang terampil dalam menggunakan alat dan media ketika diskusi
- d) Pemahaman mahasiswa tentang materi Akhlak masih kurang
- e) Dosen/peneliti diharapkan memberi bimbingan dengan cara menyarankan pada mahasiswa agar semua anggota kelompok dapat memahami tujuan kegiatan yang dikerjakan beserta hasilnya
- f) Sebaiknya Dosen/peneliti memberi arahan secara lebih detail tentang mekanisme pembuatan tugas video akhlak.
- g) Penggunaan waktu dengan efisien dan efektif
- h) Mahasiswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan
- i) Mahasiswa kurang berani dan kesulitan dalam mengajukan pertanyaan
- j) Sebagian kelompok masih mengalami kesulitan dalam menggunakan alat dan media
- k) Dosen/peneliti tetap memberikan bimbingan dalam hal mempresentasikan hasil kegiatan agar dapat berjalan lancar,
- l) Keaktifan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan harus lebih ditingkatkan lagi
- m) Mahasiswa masih kesulitan dalam mengajukan pertanyaan
- n) Dosen/peneliti menilai ketika presentasi video dan diskusi.

3. Tahap Refleksi

Tahapan refleksi/evaluasi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi.

- a. Untuk meningkatkan siswa menjawab pertanyaan, maka Dosen/peneliti memberi pertanyaan dari bentuk pertanyaan yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa
- b. Untuk meningkatkan keberanian siswa mengajukan pertanyaan, Dosen/peneliti perlu memberi layanan pada siswa dengan cara membimbing membuat pertanyaan melalui tahapan-tahapan bertingkat.

Tahapan tersebut dilaksanakan dengan pendekatan sebagai berikut: pada tahap awal, siswa diharapkan menulis terlebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan. Tahap berikutnya siswa tanpa menulis pertanyaan diharapkan dapat mengajukan pertanyaan.

- c. Untuk meningkatkan siswa terampil menggunakan alat peraga, Dosen/peneliti melayani siswa dengan cara menunjukkan urutan langkah kerja
- d. Untuk meningkatkan agar siswa dapat menjelaskan materi Alquran, Dosen/peneliti memberi bimbingan dengan cara menunjukkan buku tambahan atau rujukan lain, agar siswa lebih jelas dan lengkap memahami tentang materi yang akan disajikan
- e. Agar presentasi hasil kegiatan dapat berjalan lancar, maka Dosen/peneliti diharapkan memberi bimbingan dengan cara menyarankan pada siswa agar semua anggota kelompok dapat memahami tujuan kegiatan yang dikerjakan beserta hasilnya. Hasil kegiatan/diskusi kelompok disusun secara sistematis
- f. Agar praktek shalat berjalan dengan lancar dan mudah dikerjakan oleh anak, maka sebaiknya Dosen/peneliti memberi arahan secara lebih detail tentang lafal bacaan shalat dan gerakan shalat yang benar
- g. Agar pelaksanaan waktu bisa efisien dan efektif ketika praktek, sebaiknya dalam satu kelas dibagi kelompok dengan cara shalat berjamaah. Dan siswa bisa ikut mengawasi.
- h. Agar siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar maka Dosen/peneliti perlu mengajukan pertanyaan dalam bentuk pertanyaan yang sederhana dan yang mudah dipahami siswa
- i. Dosen/peneliti tetap memberikan layanan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan mengajukan pertanyaan dengan cara membimbing membuat pertanyaan melalui tahapan-tahapan bertingkat. Tahapan tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut: pada tahap awal, siswa diharapkan menulis terlebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan; tahap berikutnya, siswa tanpa menulis pertanyaan diharapkan dapat mengajukan pertanyaan; dan seterusnya.
- j. Dosen/peneliti tetap memberi layanan pada kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan alat percobaan dengan cara menunjukkan urutan langkah kerja
- k. Dosen/peneliti tetap memberikan bimbingan dalam hal mempresentasikan hasil kegiatan agar dapat berjalan lancar, dengan cara menyarankan padasiswa agar semua anggota kelompok dapat memahami tujuan kegiatan yang dikerjakan beserta hasilnya
- l. Agar praktek shalat berjalan dengan lancar dan mudah dikerjakan oleh anak, maka sebaiknya Dosen/peneliti memberi arahan secara lebih detail tentang lafal bacaan shalat dan gerakan shalat yang benar

- m. Agar pelaksanaan praktek shalat bisa efisien dan efektif, sebaiknya dalam satu kelas dibagi kelompok dengan cara shalat berjamaah. Dan siswa bisa ikut mengawasi. Dan Dosen/peneliti menyarankan agar siswa membawa peralatan shalat.
- n. Agar siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar maka Dosen/peneliti perlu mengajukan pertanyaan dalam bentuk pertanyaan yang sederhana dan yang mudah dipahami siswa
- o. Dosen/peneliti tetap memberikan layanan pada tahap awal: siswa diharapkan menulis terlebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan, tahap berikutnya siswa tanpa menulis pertanyaan diharapkan dapat mengajukan pertanyaan.
- p. Dosen/peneliti tetap memberi layanan pada kelompok
- q. Dosen/peneliti tetap memberikan bimbingan dalam hal mempresentasikan hasil kegiatan agar dapat berjalan dengan lancar
- r. Dosen/peneliti mengamati dan menilai pelaksanaan praktek shalat.

4. Analisis Data II

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti menemukan beberapa factor penghambat dan pendukung dalam penerapan metode ini, antara lain :

- a. Faktor pendukung
 - 1) Penugasan dalam bentuk diskusi dan pendalaman materi dalam kelompok kecil memberikan mahasiswa peluang untuk mendalami materi.
 - 2) Penugasan dalam bentuk pembuatan video memberikan mahasiswa peluang untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengekspresikan pemahaman mereka terhadap materi.
 - 3) Presentasi video didukung oleh fasilitas berupa proyektor dan sound system yang disiapkan oleh fakultas.
 - 4) Presentasi materi Akhlak dalam bentuk video menghilangkan kesan kejenuhan dalam belajar Akhlak dan mendukung terbangunnya dialog yang interaktif antar para mahasiswa
 - 5) Hampir seluruh mahasiswa telah menggunakan Smartphone dengan kamera yang sangat mendukung untuk pembuatan video praktek akhlak.
 - 6) Penugasan dalam bentuk video sangat sesuai dengan aktivitas selfie yang sedang digandrungi oleh para mahasiswa, sehingga perkuliahan Akhlak semakin menyenangkan.
- b. Faktor penghambat
 - 1) Gedung perkuliahan yang sedang dalam tahap pembangunan membuat suasana perkuliahan terganggu.
 - 2) Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap teori Akhlak yang termuat dalam buku ajar Al-Islam III masih kurang maksimal, sehingga menyebabkan video praktek

akhlak yang mereka susun tidak sesuai dengan teori Akhlak.

- 3) Dalam proses praktek implementasi teori Akhlak para mahasiswa cenderung mengutamakan kualitas vidie dari pada penguasaan terhadap materi, hal ini menyebabkan kesenjangan antara peningkatan aspek kognitif dengan aspek afektif maupun psikomotorik mahasiswa.
- 4) Dalam proses perkuliahan, terjadi beberapa kali pemadaman listrik yang menyebabkan proses presentasi video praktek akhlak tertunda.
- 5) Masih ditemukan beberapa mahasiswa yang tidak mengumpulkan tugas dan tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, peneliti secara umum dapat menarik kesimpulan bahwa sikap mahasiswa semester III/C TA. Ganjil 2014/2015 program studi Tadris Bahasa Inggris Jurusan Tarbiyah UM. Mataram terhadap penggunaan Teknik Selfie Activity pada mata kuliah *Al-Islam III (Akhlak)* adalah positif. Inididapatkan dari skor angket yang diberikan kepada mahasiswa tersebut. Kalkulasi data menunjukkan bahwa ada 31 mahasiswa (42, 1%) memiliki sikap positif terhadap penggunaan teknik tersebut. Data yang lebih rincinya adalah sebagai berikut. ada 31 mahasiswa (42, 1%) memiliki sikap positif terhadap penggunaan teknik tersebut. Ada 27 mahasiswa (36, 8%) bersikap negatif terhadap penggunaan teknik tersebut. Ada 11 mahasiswa (13, 2%) bersikap biasa-biasa saja terhadap penggunaan teknik tersebut. Ada 6 mahasiswa (7, 9%) bersikap sangat positif terhadap penggunaan teknik tersebut. Dan, tidak ada mahasiswa (0%) yang bersikap sangat negatif terhadap penggunaan teknik tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- [1] Anderson, Lorin W. 1981. *Assessing Affective Characteristic in the Schools*, Boston: Allyn and Bacon.
- [2] Anonim 2006, *Panduan Penilaian Kelompok Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia* Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan BNSP
- [3] Bloom, B, S, ed, etal, 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1*, New York: David McKay.
- [4] Daradjat, Zakhiah. 2010. *Drat Standar Penilaian Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Perguruan Tinggi Islam Kemeterian Agama RI.
- [5] L'uhti, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- [6] Gronlund, N. E., 1978. *Stating Objectives for Classroom Instruction* 2nd ed. New York: MacMillan Publishing.
- [7] Hersey, Paul and Kenneth H. Blanchard. 1993. *Management of Organization Behavior*. New Jersey: PrenticeHall, Inc.
- [8] Hersh, Miller & Fielding. 1980. *Model of Moral Education. An Appraisal*. New York: Longman.

- [9] Kohlberg, Lawrence. 1985. Tahap-tahap Perkembangan Moral. Yogyakarta: Kanisius.
- [10] Lecapitaine, John E. 1980. The Differential Effects of Three Psychological Education Curricula Affective and Moral Development. Boston: Boston University School
- [11] Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- [12] Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Suryabrata, S. 1988. Metodologi Penelitian. Jakarta: CV Rajawali.
- [13] _____ 2008. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Artikel/Modul/Diktat

- [14] LP2I UM. Mataram. 2009. *Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan SAP Mata Kuliah AIK Semester Genap*. Mataram: Suara Muhammadiyah Publish